

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitas negara-negara mampu bersaing untuk menjadi negara maju dan terdepan. Menurut Budiningsih (2005) pendidikan merupakan kunci dari sebuah negara untuk maju, membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia. Melalui pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan semakin pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi, maka pendidikan nasional juga perlu terus menerus dikembangkan seiring dengan kemajuan zaman.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 ini akan sangat berbeda dengan peranan pembelajaran tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah. Dalam dunia pendidikan ada paradigma lama mengenai proses belajar mengajar yang bersumber pada asumsi tabula rasa John Lake.

Lebih jauh Lake mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan guru. Banyak guru yang masih melaksanakan dan menganggap paradigma ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH) serta mengadu siswa satu sama lain (Lie, 2008).

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. (Lie, 2008). Orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai *teacher centered* harus diubah menjadi *student centered*, sehingga diharapkan dapat memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang mengembangkan kreatifitas dan kurang memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada hasil kegiatan belajarnya. Motivasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan

tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Lie, 2008). Dengan adanya motivasi, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, diperlukan kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar.

Hal ini sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yaitu:

”proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi, menyenangkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme (Slavin dalam Isjoni 2009). Model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memacu motivasi siswa dalam belajar, karena pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah, dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Johnson, dalam Lie, 2008).

Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo hamini socius* (Slavin dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama

merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tetapi dalam kenyataannya di sekolah-sekolah, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat, kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan.

Banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Siswa yang dominan merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang dominan juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka. Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja/belajar dalam kelompok ini bisa timbul karena adanya perasaan waswas pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok (Lie, 2008).

Mengacu pada hal tersebut, perlu dikembangkan teknik belajar yang dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan dan tanggung jawab yang terjadi dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Teknik belajar mengajar kancing gemerincing ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Keunggulan lain teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan

pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak akan tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan (Kagan, 2001).

Teknik belajar kancing gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta (Lie, 2008). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Profil Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X pada Pembelajaran Hidrokarbon Menggunakan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing”. Untuk selanjutnya Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing disingkat menjadi MKTKG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana profil motivasi belajar siswa SMA kelas X pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?”. Agar lebih rinci masalah tersebut dijabarkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil siswa yang mengembangkan aspek-aspek motivasi belajar pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?
2. Bagaimana profil motivasi belajar siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?

3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil motivasi belajar siswa SMA kelas X pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil siswa yang mengembangkan aspek-aspek motivasi belajar pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG.
2. Profil motivasi belajar siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran hidrokarbon menggunakan MKTKG.

D. Manfaat Hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi :

1. Bagi guru, sebagai uji coba MKTKG pada materi pembelajaran lain sehingga dapat menjadi inovasi pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, memotivasi dan melatih siswa untuk belajar secara aktif dan kooperatif pada pembelajaran hidrokarbon khususnya pokok bahasan alkana, alkena, dan alkuna.
3. Bagi pengembang kurikulum, sebagai solusi alternatif dalam memecahkan masalah proses pembelajaran kimia di sekolah.

4. Peneliti lain, sebagai acuan dalam penelitian sejenis dengan topik berbeda.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan beberapa istilah, yaitu:

1. Profil adalah ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (Depdiknas, 2008).
2. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni, 2009).
3. Model kooperatif tipe kancing gemerincing adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menggunakan kancing sebagai media pembelajaran. Dalam kegiatannya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain (Kagan, 2001).
4. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Sardiman, 2009).